

Penguatan Kader Tani Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Desa Alue Ambang Kabupaten Aceh Jaya

Agustinur*¹, Jasmi², Muhammad Jalil³, Dewi Fithria⁴, Muhammad Afrillah⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Agroteknologi, Fakultas Pertanian, Universitas Teuku Umar

*e-mail: agustinur@utu.ac.id¹, jasmi@utu.ac.id², muhammadjalil@utu.ac.id³, dewifithria@utu.ac.id⁴, muhammadafriillah@utu.ac.id⁵

Abstract

Stunting has become one of the national issues that are of concern to the government and requires an immediate solution. One of the districts in Aceh Jaya that is targeted for stunting prevention is Teunom. One of the efforts that can be done as a series of stunting prevention efforts in Aceh Jaya is to mobilize community farmer groups to pay attention to fulfilling family nutrition. This service is carried out to strengthen farmer cadres in Alue Ambang, Teunom Aceh Jaya in order to support the program to fulfill family food needs through the use of household yards. The activity was carried out for 2 days which included counseling or socializing the importance of stunting prevention and fulfilling family food nutrition and organizing farmer cadres in Alue Ambang village. The result of this activity was the formation of farmer cadre organizations and the community became more aware of the functions and duties of farmer cadres to support stunting prevention efforts in Alue Ambang village.

Keywords: *Stunting, Farmer Cadre, Organization, Family Nutrition*

Abstrak

Stunting telah menjadi salah satu isu nasional yang menjadi perhatian pemerintah dan membutuhkan penyelesaian segera. Salah satu kabupaten di Aceh Jaya yang menjadi sasaran pencegahan stunting adalah Teunom. Upaya yang dapat dilakukan sebagai rangkaian kegiatan pencegahan stunting di Aceh Jaya adalah dengan menggerakkan kelompok tani masyarakat guna memberikan perhatian pada pemenuhan gizi keluarga. Pengabdian ini dilaksanakan untuk melakukan penguatan terhadap kader tani yang ada di Desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya dalam rangka mendukung program pemenuhan kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan selama 2 hari yang meliputi penyuluhan atau sosialisasi pentingnya pencegahan stunting dan pemenuhan gizi pangan keluarga dan pengorganisasian kader tani desa Alue Ambang. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya organisasi kader tani serta masyarakat menjadi lebih paham terkait fungsi dan tugas kader tani guna mendukung upaya pencegahan stunting di desa Alue Ambang.

Kata kunci: *Stunting, Kader Tani, Organisasi, Gizi Keluarga*

1. PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu kondisi dimana balita menunjukkan ukuran panjang atau tinggi badan yang kurang dibandingkan balita yang seumuran (kementerian kesehatan 2018). Strategi nasional dalam hal percepatan pencegahan *stunting* tahun 2018-2024 salah satunya adalah melalui program ketahanan pangan dan gizi, sehingga sektor yang berperan penting dalam pencapaian program ini adalah sektor pertanian (Kementerian Pertanian, 2020). Adapun program kementerian pertanian dalam penguatan ketahanan pangan diantaranya adalah pengembangan diversifikasi pangan lokal, pemanfaatan pangan lokal, serta pemanfaatan lahan pekarangan dan lahan marjinal melalui program pekarangan pangan lestari (P2L) dan *urban farming*.

Salah satu kabupaten sasaran untuk pencegahan stunting adalah Aceh Jaya. Angka stunting di kabupaten ini relatif tinggi yaitu mencapai 38 kasus pada tahun 2017 (Poltekes Aceh, 2017). Angka ini dapat diturunkan apabila pemenuhan gizi dan sanitasi lingkungan dapat dilakukan dengan baik (Ningrum, 2019; Sa'ban *et al.*, 2021). Pemenuhan gizi masyarakat dapat dilakukan dengan pemanfaatan pekarangan rumah tangga oleh setiap anggota masyarakat atau mengembangkan agroforestry sederhana di pekarangan (Farahdiba *et al.*, 2020; Suwarno *et al.*,

2018). Menurut Arlius (2017), Pemenuhan pangan keluarga sangat erat kaitannya dengan status gizi anggota keluarga. Pengelolaan pekarangan ini perlu dikoordinir dengan baik sehingga semua anggota keluarga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan pangan setidaknya untuk anggota keluarga. Untuk melakukan upaya koordinasi ini maka perlu dibentuk kader tani di desa (Sukendar *et al.*, 2019). Kader tani adalah masyarakat di desa yang bersedia berdedikasi untuk menggerakkan keluarga tani, dan kepemimpinannya diterima oleh sesama keluarga tani lainnya. Dalam melaksanakan perannya, kelompok kader tani perlu mendapatkan penguatan sehingga kegiatan-kegiatan dalam kelompok tani dapat dilaksanakan. Penguatan Kader tani perlu dilakukan dengan memberikan ketrampilan atau dilatih dalam kegiatan bertani atau budidaya

Kegiatan penguatan kader tani dilakukan di gampong Alue Ambang Kecamatan Teunom kabupaten Aceh Jaya. Secara geografis, Gampong ini terletak di wilayah dataran rendah. Umumnya pemukiman masyarakat memiliki pekarangan yang relatif luas, namun pemanfaatannya belum dilakukan secara optimal. Pekarangan masyarakat ini kendatinya dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga. Salah satu pendorong yang dapat mendukung hal ini adalah adanya arahan dari kelompok kader tani.

Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan penguatan terhadap kader tani yang ada di Desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya dalam rangka mendukung program pemenuhan kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan rumah tangga.

2. METODE

Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan dalam 2 hari di Balai desa Alue Ambang Kecamatan Teunom, Kabupaten Aceh Jaya. Hari pertama dilaksanakan penyuluhan dan hari kedua adalah diskusi dan menyusun organisasi kader tani.

Metode yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan kegiatan ini adalah:

1. Memberikan informasi dan penyuluhan bagi Kader tani. Pelaksana mengumpulkan para kader tani di balai desa. Selanjutnya para kader tani diberi penyuluhan dengan materi mengenai: pentingnya pencegahan stunting, langkah pencegahan stunting, pemanfaatan pekarangan keluarga, cara budidaya tanaman hortikultura.
2. Melakukan pengorganisasian pada kader tani dan menjelaskan peran dan fungsi kader tani di tengah masyarakat. Pengorganisasian kader tani dilakukan dengan memilih penanggung jawab, ketua, sekretaris dan kader bidang dari anggota kader tani sebagaimana tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Organisasi kader tani Desa Alue Ambang, Teunom, Aceh Jaya

Posisi	Uraian Tugas
Penanggungjawab Kader Keluarga Tani	Bertanggungjawab atas pemantauan pelaksanaan kegiatan pertanian dalam pencegahan dan penanganan stunting, berkoordinasi dengan ketua kelompok Zero Stunting gampong
Ketua Kader Keluarga Tani	Merencanakan, mengorganisir, memonitoring, dan mengevaluasi pelaksanaan kegiatan pertanian pencegahan dan penanganan stunting
Sekretaris Kader Keluarga Tani	Membantu ketua dalam merencanakan, mengorganisir, memonitoring, dan mengevaluasi pelaksanaan termasuk urusan administrasi umum, personalia, keuangan, dan pelaporan

Kader Keluarga Tani bidang Sarana Prasarana	Berkoordinasi dengan ketua dalam menyiapkan sarana dan prasarana budidaya seperti benih, media tanam, lokasi kebun Gampong, dan sebagainya
Kader Keluarga Tani bidang budidaya	Berkoordinasi dengan ketua terkait pelaksanaan budidaya seperti jadwal tanam, jumlah tanaman, dan sebagainya
Kader Keluarga Tani bidang agribisnis	Berkoordinasi dengan ketua terkait perencanaan pemasaran produk panen yang berlebih setelah dimanfaatkan sebagai bahan makanan yang dihasilkan kelompok atau masyarakat binaan

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian ini telah selesai dilaksanakan di Balai desa Alue ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. Acara ini dihadiri oleh sebanyak 25 peserta yang terdiri atas Kader tani, aparatur desa dan perwakilan masyarakat setempat.

Acara diawali dengan sambutan dan pembukaan yang disampaikan oleh Keuchik setempat. Kemudian dilanjutkan dengan pemaparan dari dosen pelaksana. Materi yang disampaikan oleh dosen pelaksana meliputi pendahuluan terkait pentingnya pencegahan stunting, peran kader tani dalam memerangi stunting, pengorganisasian kader tani, dan cara pemenuhan kebutuhan pangan keluarga melalui pemanfaatan pekarangan (Gambar 1).



Gambar 1. Pemaparan materi oleh pelaksana

Output yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah terbentuknya organisasi kader tani yang meliputi penanggungjawab, ketua, sekretaris, koordinator bidang sarana prasarana, koordinator bidang budidaya, koordinator agribisnis, koordinator keanggotaan. Pembentukan organisasi kader tani dipilih secara musyawarah oleh para kader tani. Pendampingan dalam pengorganisasian kader tani penting dilakukan untuk memberikan penguatan pada kelembagaan kelompok tani sehingga kelompok kader tani ini dapat berdampak terhadap masyarakat lainnya (Jamil *et al.*, 2016).



Gambar 2. Diskusi dan pembentukan organisasi kader tani

Selain itu, dari kegiatan ini juga telah dirumuskan program yang akan dilaksanakan oleh kader tani bersama masyarakat untuk pencegahan stunting, meliputi:

a. Pembentukan Kelompok Tani Pekarangan

Kelompok Tani Pekarangan adalah kelompok yang dibentuk oleh kader dengan melakukan seleksi sesuai dengan kriteria atau persyaratan yang telah ditentukan. Pembentukan kelompok bertujuan sebagai sarana belajar, sekaligus sarana distribusi informasi dan berbagai instruksi teknis lainnya terkait budidaya tanaman hortikultura di pekarangan. Selain itu, kelompok tani juga bertujuan untuk menyeragamkan mekanisme kerja untuk mencapai tujuan program.

b. Kebun Bibit Desa

Kebun bibit desa merupakan sebuah tempat atau lahan yang dilengkapi dengan perlengkapan pembibitan yang dibangun dan dikelola di desa binaan. Tujuan dibangunnya kebun bibit desa adalah untuk memproduksi bibit hortikultura yang tepat jenis, tepat waktu, tepat jumlah, dan tepat mutu. Selain sebagai fasilitas penyedia bibit hortikultura, kebun bibit desa juga berfungsi sebagai sarana pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota dalam perbanyakan bibit.

Jenis bibit yang disediakan di kebun bibit desa merupakan tanaman-tanaman hortikultura, yaitu bibit sayuran, bibit tanaman buah, bibit obat-obatan, dan bibit tanaman hias. Beberapa komoditi yang diprioritaskan adalah bibit tomat, cabai, terung, kacang panjang, bawang merah, labu madu, jambu madu, mangga, jahe, kunyit, kumis kucing, mawar, bunga *serune*, dan sebagainya.

Selain penyediaan bibit untuk kebutuhan kegiatan penurunan stunting, kebun bibit desa juga dapat digunakan untuk menunjang ekonomi anggota kelompok. Bibit tanaman yang telah diperbanyak dan berlebih dapat dijual atas nama kelompok. Hasil penjualan yang diperoleh dapat digunakan untuk kepentingan anggota kelompok.

c. Pengembangan Lahan Pekarangan

Setiap rumah tangga memiliki pekarangan dengan kondisi dan luasan yang beragam. Pemanfaatan lahan pekarangan sebagai lahan pertanian menjadi salah satu program yang menjamin kemandirian pangan keluarga, seperti sayur-sayuran dan buah-buahan. Tanaman yang ditanam di pekarangan dibudidayakan secara organik sehingga bahan makanan tersebut bebas dari kontaminasi pestisida. Apabila perlu dilakukan pengendalian hama dan penyakit tanaman, maka pestisida yang digunakan adalah pestisida berbasis bahan organik.

d. Pengembangan Kebun Sekolah

Kebun sekolah merupakan salah satu sarana edukasi pencegahan stunting bagi pelajar. Sekolah yang diikuti dalam program ini adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas (SMA) yang berada di desa binaan atau di desa sekitarnya. Seorang kader KKT memiliki kewajiban untuk: Berkomunikasi dengan pihak sekolah terkait perizinan

kegiatan, kader dibantu oleh mahasiswa melaksanakan sosialisasi pencegahan stunting melalui budidaya tanaman sehat kepada pelajar, mensosialisasikan dan mempraktikkan budidaya tanaman seperti tanaman gantung, tanaman vertikultur, dan hidroponik sederhana, memilih jenis-jenis tanaman yang dodok untuk kebun sekolah bersama dengan mahasiswa, melibatkan organisasi siswa seperti OSIS dan mengevaluasi kegiatan.

e. Pengolahan Hasil Pekarangan (Menu B2SA/Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman)

Hasil budidaya tanaman hortikultura yang dilakukan masyarakat di pekarangan rumahnya masing-masing digunakan untuk kebutuhan pangan keluarga tersebut. Sayuran dan buah-buahan yang dipanen diolah menjadi menu B2SA (Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman). Pola makan B2SA adalah menu makanan yang diolah dengan mengutamakan gizi seimbang sesuai dengan kebutuhan, kemampuan ekonomi, dan kebiasaan masyarakat setempat.

f. Sanitasi Lingkungan

Kebersihan dan kesehatan lingkungan termasuk salah satu faktor penting dalam pencegahan dan penanganan stunting. Bentuk-bentuk kegiatan yang dapat dilakukan antara lain menyediakan tempat sampah organik dan anorganik di tempat-tempat penting di desa seperti kantor keuchik, masjid, posyandu, kantor PKK, sekolah, Tempat Pengajian Al_Qur'an, dan lainnya, memanfaatkan sampah organik dan mengolahnya menjadi kompos dan mengarahkan kelompok tani beserta masyarakat untuk melakukan pembersihan lingkungan terjadwal, minimal sebulan sekali.

Program kerja KKT disusun sebagai pedoman kegiatan yang mendukung penurunan stunting di desa binaan. Jenis kegiatan yang dilakukan mengacu pada konsep pertanian yang ramah lingkungan, ramah konsumen, dan ramah ekonomi. Oleh karena itu seorang kader mestilah memahami setiap program yang dijalankan di desa binaan dengan baik.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian masyarakat dapat disimpulkan bahwa:

1. Kegiatan penguatan kader tani desa Alue Ambang Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya berjalan dengan lancar.
2. Organisasi dan program kerja Kader Tani Desa Alue Ambang telah tersusun.
3. Setelah mendengarkan pemaparan materi, Kader tani menjadi semakin paham dengan perannya di lingkungan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian ini melalui kompetisi merdeka belajar kampus merdeka Liga 2. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim task force MBKM Universitas Teuku Umar yang telah memberikan kesempatan kegiatan ini menjadi bagian dari program Liga 2 MBKM.

DAFTAR PUSTAKA

- Arlis, A. (2017). Hubungan Ketahanan Pangan Keluarga dengan Status Gizi Balita (Studi di Desa Palasari dan Puskesmas Kecamatan Legok, Kabupaten Tangerang). *Jurnal Ketahanan Nasional*. 9 (23): 359-375.
- Darmawan, A dan Pasandaran, E. (2000). Dynamics of Vegetable Production, Distribution and Consumption in Indonesia. *Asia Vegetable Research and Development Centre Publication*. No. 00-489: 139-173.

- Djamil, Y.P.S., A. Rauf dan Y. Boekoesoe. 2016. Penguatan Kelembagaan Kelompok Tani Padi Sawah dan Dampaknya pada Penerapan Sistem Tanam Legowo. *Agrinesia*. 1 (1): 61-69.
- Farahdiba, Z, Achdiyat dan TR. Saridewi. (2020). Peran Anggota Kelompok Wanita Tani dalam Pemanfaatan Pekarangan di Kelurahan Pasir Putih, Kecamatan Sawangan, Kota Depok. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (3): 535-544.
- Hermanto dan DKS. Swastika. (2011). Penguatan Kelompok Tani: Langkah Awal Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Analisis Kebijakan Pertanian*. 9 (4): 371-390.
- Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2016. Tentang Kelembagaan Petani. <https://perundangan.pertanian.go.id/diakses> pada tanggal 17 Juli 2021.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 29 Tahun 2019. Tentang penanggulangan masalah Gizi Bagi Anak Akibat Penyakit. Diakses tanggal 17 Juli 2021.
- Poltekes Kemenkes Aceh. (2017). Studi Monitoring dan Evaluasi Program Gizi PSG dan PKG ceh. Dinas Kesehatan. Provinsi Aceh.
- Sa'ban, I.M.A, A. Sadat dan A. Nazar. (2021). Meningkatkan Pengetahuan Masyarakat dalam Perbaikan Sanitasi Lingkungan. *Dinamisia*. 5 (1): 10-16.
- Sukendar, Marthalen dan Hasuri. (2019). Penguatan Kapasitas Kelompok Tani dalam Upaya Meningkatkan Produktivitas Budidaya Ubi Ungu sebagai Produk Olahan Pangan Lokal di Desa Sidamukti Baros Kabupaten Serang. *Bantenese Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 1 (1): 48-56.
- Suwarno, E., E. Suhesti dan Nahlunnisa. (2018). Pengembangan Agroforestry Sederhana di Sekitar Rumah. *Dinamisia*. 2 (2): 293-300.
- Vanda, N. (2019). Akses Pangan dan Kejadian Balita Stunting: Kasus Pedesaan Pertanian di Klaten. *Pangan*. 28 (1): 73-82.